

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Di Banten utara, Lampung, Medan, dan daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau Indonesia, juga ada penutur asli bahasa Jawa. Merujuk pada Badan Bahasa, jumlah penutur bahasa Jawa pada tahun 2023 lebih dari 80 juta orang.

Bahasa Jawa memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Itu terjadi karena para penutur bahasa berasal dari berbagai latar belakang dan tinggal di wilayah yang sama, sehingga bahasa tersebut mengalami variasi. Salah satu bentuk penggunaan bahasa tersebut dapat ditemukan di wilayah Kecamatan Mandau Kota Duri.

Kecamatan Mandau di Kota Duri, Provinsi Riau, memiliki jumlah penduduk Jawa yang cukup besar. Kehadiran masyarakat Jawa di wilayah ini tidak dapat dipisahkan dari perpindahan penduduk. Dampaknya membuat bahasa Jawa digunakan tidak hanya oleh penduduk asli tetapi juga oleh individu dari berbagai latar belakang suku. Keadaan ini menghasilkan variasi kosa kata yang unik dan menarik untuk diteliti. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa di Kecamatan Mandau menggunakan kosa kata dalam ungkapan yang umum dan mudah dipahami, tanpa memperhatikan tingkatan bahasa.

Di daerah Kecamatan Mandau, pengaruh dari interaksi sosial dan ekonomi dengan masyarakat Melayu dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa

penghubung turut mempengaruhi proses penyesuaian bahasa Jawa. Sebagai wilayah yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, perubahan dalam kosakata di Kecamatan Mandau mencerminkan usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mempertahankan identitas budaya.

Kecamatan Mandau merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Duri, Provinsi Riau. Kecamatan Mandau memiliki 11 kelurahan, yaitu kelurahan Air Jamban, Babussalam, Balik Alam, Batang Serosa, Duri Barat, Duri Timur, Gajah Sakti, Pematang Pudu, Talang Mandi, Desa Bathin Betuah, dan Harapan Baru. Isolek-isolek yang digunakan di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Mandau, sejauh pengamatan penulis memiliki variasi.

Nadra dan Reniwati (2023:36) menyatakan variasi leksikal merupakan variasi atau perbedaan kata-kata yang ada dalam bahasa. Disebut sebagai perbedaan leksikon jika arti yang disampaikan berasal dari etimon yang berbeda.

Variasi leksikal digunakan untuk memahami bagian dan klasifikasi perbedaan bahasa di Kecamatan Mandau Kota Duri, terdiri atas dialek, subdialek, variasi lisan, atau tidak ada variasi. Pemilihan penentuan variasi bahasa pada penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal.

Titik Pengamatan (TP) penelitian variasi leksikal di Kecamatan Mandau difokuskan pada 3 kelurahan, yaitu (TP 1) Kelurahan Gajah Sakti, (TP 2) Kelurahan Air Jamban, dan (TP 3) Kelurahan Pematang Pudu. Alasan Pengambilan ketiga TP tersebut disebabkan pertama, Kelurahan Gajah Sakti, Kelurahan Air Jamban, dan Kelurahan Pematang Pudu tidak jauh dari pusat kota yang memungkinkan adanya perbedaan satu bahasa dengan bahasa lain. Alasan kedua adalah, pada ketiga TP ini

juga terdapat perkumpulan *wong pacitan*, yaitu masyarakat perantauan dari Pacitan Jawa Timur yang sudah menetap lama di Kecamatan Mandau. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penggunaan bahasa ngoko.

Berikut beberapa contoh variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Mandau, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Pertama, pada kategori bagian tubuh manusia untuk makna ‘kepala’

TP 1: [əndas]

TP 2: [sirah]

TP 3: [gundhul]

Pada kategori kata ganti orang dan istilah kekerabatan untuk makna ‘ibu’

TP 1: [əmak]

TP 2: [simbok]

TP 3: [buə]

Pada kategori binatang dan bagian tubuhnya untuk makna ‘kambing’

TP 1: [wədus]

TP 2: [cɛmpɛ]

TP 3: [bandhot]

Pada kategori aktivitas untuk makna ‘makan’

TP 1: [maŋan]

TP 2: [madhaŋ]

TP 3: [maəm]

Berdasarkan contoh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa yang ada di Kecamatan Mandau menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Jawa di Kecamatan Mandau?
- 2) Bagaimana peta persebaran variasi leksikal yang terdapat pada bahasa Jawa di Kecamatan Mandau?
- 3) Berapakah tingkat persentase perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kecamatan Mandau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kecamatan Mandau.
- 2) Memetakan persebaran variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Mandau.
- 3) Menghitung persentase variasi leksikal antar-Tp yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kecamatan Mandau.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini, penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik, khususnya penelitian geografi dialek. Penelitian ini juga berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bidang geografi dialek.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menginventarisasikan dan melestarikan bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut dipelihara. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dalam meneliti kajian dialektologi di Kecamatan Mandau, Kota Duri, Provinsi Riau.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini dikemukakan beberapa penelitian tentang variasi leksikal bahasa Jawa, baik di daerah asalnya di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Adhimah dkk. (2022) menulis artikel berjudul “Variasi Bahasa Jawa Dialek Lamongan Studi Kasus di Desa Kecamatan Paciran (Kajian Sociolinguistik)”, dalam *Jurnal of Science, Education and Studies*.

Kesimpulan penelitian tersebut, bahasa yang ada di Desa Weru mempunyai variasi bahasa Jawa dialek Lamongan. Ada 3 bentuk variasi bahasa yang ditemukan yaitu, variasi bentuk fonem, variasi bentuk morfem, variasi bentuk kalimat. Tuturan yang digunakan masyarakat Desa Weru dinamakan variasi bahasa dialek Lamongan karena, jika masyarakat Weru berkomunikasi di luar desa atau dengan masyarakat Lamongan masih bisa dipahami tuturan yang disampaikan. Dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Weru Paciran mempunyai ciri dan karakteristik yang menjadi identitas sehari-hari.

- 2) Agustin (2023) menulis artikel berjudul “Variasi Dialek bahasa Jawa Ngoko, Krama, dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialekologi)”, dalam Jurnal *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Hasil penelitian itu di daerah Oku Timur Desa Karang Binangun II dan Desa Pasir Putih, kedua desa tersebut memiliki keberagaman bahasa terutama bahasa Jawa hal tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Desa Karang Binangun II dan Desa Pasir putih berasal dari suku Jawa dan juga merupakan daerah transmigrasi dari pulau Jawa. Munculnya variasi dialek bahasa Jawa dalam daerah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor utama yaitu faktor geografis dan sosial dan faktor lainnya yaitu tentang kebiasaan masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan masyarakat dalam penyebutan, misalnya dalam kata *benjing* menjadi *benjang* dalam bahasa Jawa krama desa tersebut.

- 3) Kawasari (2017) mahasiswa Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, Fakultas Ilmu Budaya, menulis tesis yang berjudul “Variasi Penggunaan Bahasa Jawa pada Masyarakat Petani di Pedesaan (Kajian Sosiodialektologi di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk)”. Hasil penelitian tersebut ditemukan sebelas medan makna variasi leksikon, yaitu aktivitas (6 gloss), alat-alat rumah tangga (6 gloss), bagian-bagian rumah (4 gloss), bagian-bagian tubuh (1 gloss), binatang (3 gloss), kata ganti dan sapaan (3 gloss), musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, dan keadaan alam (2 gloss), pakaian, perhiasan, dan kosmetik (5 gloss), pemerintahan desa dan pekerjaan (3 gloss), pertanian (3 gloss), serta medan makna lain-lain (3 gloss).
- 4) Kriswanti (2021) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat”. Hasil penelitian tersebut, ditemukan 301 konsep makna yang mengandung variasi leksikal dari 722 daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Konsep makna yang mengandung variasi leksikal digambarkan dengan peta yang berisikan lambang untuk menunjukkan variasi leksikal di setiap konsep makna yang berbeda.
- 5) Nella (2018) menulis artikel yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya”, dalam Jurnal *Indonesia One Search*. Hasil penelitian tersebut ditemukan 345 konsep makna yang memiliki variasi leksikal dari 708 daftar pertanyaan. Dari penghitungan dialektometri,

bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya termasuk ke dalam kategori beda dialek dan beda subdialek serta tidak adanya kategori perbedaan bahasa.

- 6) Purwaningrum (2021) menulis artikel yang berjudul “Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi)”, dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1):14—15. Kesimpulan dari penelitian itu menunjukkan bahwa variasi leksikal yang diperoleh meliputi onomasiologis pada medan makna bagian tubuh, kata ganti atau sapaan, peralatan, tanaman, hewan, gerak tubuh, bagian rumah. Selain itu untuk semasiologis terdapat pada medan makna bagian rumah dan peralatan rumah tangga. Variasi dialek dalam budaya ditemukan adanya ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang bertujuan untuk memuji seseorang melalui medan makna anggota tubuh. Hal itu sudah menjadi warisan budaya, namun sudah banyak terlupakan oleh generasi muda saat ini.
- 7) Rahayu (2018) menulis artikel yang berjudul “Variasi Dialek bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi”, dalam *Jurnal Unair*, 1(2): 33. Kesimpulan dari penelitian itu ditemukan 23 variasi fonologis dan 47 variasi leksikal dari 250 leksikon. Pada kedua variasi ditemukan adanya yang mengalami proses aferesis dan sinkop, terdapat bunyi kluster dan bunyi sertaan atau nasalisasi pada beberapa berian. Semua variasi yang muncul kemudian disajikan pula dalam bentuk peta dialek untuk memperjelas situasi kebahasaan pada daerah pengamatan. Dialek Kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada dialek Jawa Tengah. Di seluruh tempat pengamatan terlihat beberapa bagian yang berhubungan dengan

Bahasa Indonesia. Itu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mulai tumbuh dan digunakan oleh penduduk di daerah Kabupaten Ngawi.

Beberapa penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Nella (2018) meneliti variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya dan Kriswanti (2021) melakukan penelitian dengan kajian yang sama dengan penelitian ini, akan tetapi tempat penelitian berbeda.

Purwaningrum (2021) meneliti variasi dialek dalam budaya Jawa di Kabupaten Tangerang, Rahayu (2018) dan Agustin (2023) meneliti variasi dialek bahasa Jawa dengan kajian yang sama yaitu kajian dialektologi. Sedangkan Adhimah (2022) dan Kawasari (2017) sama-sama meneliti bahasa Jawa di pedesaan.

Dengan demikian, sudah banyak penelitian bahasa Jawa dengan kajian dialektologi. Akan tetapi, Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tempat atau daerah penelitian, tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kecamatan Mandau dengan memfokuskan pada penggunaan bahasa Jawa ngoko. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas penelitian variasi leksikal bahasa Jawa di Kecamatan Mandau belum pernah dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori yang berkaitan dengan dialektologi, geografi dialek, variasi bahasa, variasi leksikal, pemetaan bahasa, dan isogloss serta heteroglos.

1.6.1 Dialektologi

Istilah *dialektologi* berasal dari penggabungan antara kata *dialect* dan *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Istilah *dialektos* digunakan untuk merujuk bahasa di Yunani yang menunjukkan variasi kecil. Namun, perbedaan tersebut tidak membuat para penutur merasa memiliki bahasa yang berbeda. Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2023:2). Kata *logi*, asalnya dari bahasa Yunani yaitu *logos*, yang artinya 'ilmu'. Studi tentang dialek disebut dialektologi.

Studi dialek bisa fokus pada satu dialek atau seluruh dialek dalam suatu bahasa. Francis (dalam Nadra dan Reniwati, 2023:2) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur bahasa.

Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2023:2) menyatakan ada tiga ciri dialek, yaitu: (a) Dialek adalah perbedaan dalam suatu kesatuan dan kesatuan dalam suatu perbedaan. (b) Dialek merupakan variasi ujaran lokal yang berbeda-beda, yang memiliki kesamaan dan lebih mirip satu sama lain dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. (c) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Nadra dan Reniwati (2023: 2) mengelompokkan dialek berdasarkan kelompok penggunaannya, yaitu (1) dialek regional adalah variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa, (2) dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, dan (3) dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok linguistik yang hidup pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini fokusnya hanya pada dialek

regional karena hanya memperhatikan variasi bahasa berdasarkan perbedaan wilayah.

1.6.2 Geografi Dialek

Nadra dan Reniwati (2023: 26) menyatakan bahwa geografi dialek merupakan istilah lain dari dialektologi atau dikenal juga sebagai dialek regional. Studi geografi dialek memfokuskan pada variasi bahasa yang terjadi berdasarkan lokasi di dalam suatu wilayah bahasa. Penelitian geografi dialek melibatkan perbandingan variasi antartitik pengamatan pada waktu yang bersamaan. Dengan pendekatan diakronis, penelitian geografi dialek dilakukan untuk mengamati perkembangan dialek tersebut dari masa yang berbeda.

1.6.3 Variasi Bahasa

Berbagai ragam bahasa timbul karena penggunaan bahasa tersebut. Soeparno (2002:71—78) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah keberagaman suatu bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Beberapa faktor tersebut antara lain: (1) faktor kronologis dan urutan waktu, (2) faktor geografis atau regional, (3) sosiologis, (4) perbedaan fungsi pemakai bahasa, (5) perbedaan gaya, (6) perbedaan budaya, dan (7) perbedaan individu.

Menurut Nadra dan Reniwati (2023:26), dialektologi awalnya mencakup variasi dialek regional, sosial, dan dialek temporal. Setelah itu, kajian tentang dialek menjadi dua bidang, yaitu dialektologi dan sosiolinguistik. Kajian yang fokus pada variasi dialek berdasarkan wilayah atau lokasi disebut sebagai geografi dialek.

1.6.4 Variasi Leksikal

Variasi leksikal merupakan variasi atau perbedaan bahasa dalam bidang leksikon (Nadra dan Reniwati, 2023:36). Leksikon-leksikon yang berasal dari asal kata yang berbeda dan digunakan untuk mengungkapkan makna yang sama disebut sebagai perbedaan leksikon.

1.6.5 Pemetaan Bahasa

Pemetaan adalah proses memindahkan data dari wilayah penelitian ke dalam peta (Nadra dan Reniwati (2023:101). Peta adalah gambaran yang mencerminkan karakteristik yang ada di daerah penelitian. Jadi, di dalam peta terdapat TP. TP menjadi tempat pengumpulan data. Dengan demikian, sebuah peta dialektologis mencakup tidak hanya lokasi wilayah penelitian, tetapi juga bagian-bagian yang disusun berdasarkan daerah penggunaan (titik pengamatan) berian yang bersangkutan. Nadra dan Reniwati (2023:102—113) menyatakan bahwa terdapat lima jenis peta yang digunakan dalam pembuatan laporan hasil penelitian dialektologi.

(1) Peta Geografis adalah representasi permukaan bumi yang dibuat oleh pakar dalam bidangnya, memperlihatkan fenomena alam dan buatan dengan skala tertentu. Peta ini dapat diperoleh langsung dari sumber yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

(2) Peta Dasar adalah peta yang memuat informasi tentang karakteristik geografis yang terkait dengan wilayah penelitian. Salah satu contohnya adalah sungai, gunung, danau, serta jalan raya. Sungai yang diambil peta adalah sungai yang besar. Karakteristik geografis juga diasumsikan berdampak pada munculnya variasi

bahasa. Kota-kota ditandai pada peta dengan simbol-simbol khusus. Batas administratif juga ditunjukkan pada peta. Semua atribut tersebut sangat berguna bagi peneliti dalam proses analisis data, khususnya saat menginterpretasikan gejala isolek.

(3) Peta Titik Pengamatan adalah peta yang memuat informasi tentang lokasi TP penelitian. Peta ini menunjukkan beberapa TP karena wilayah yang digunakan memiliki variasi yang muncul bersamaan. Angka dimulai dari satu hingga seterusnya ke TP yang telah ditentukan. Seluruh angka yang tercantum pada peta tersebut ditempatkan di lokasi lain, yakni pada bagian keterangan atau legenda. Penomoran titik pengamatan pada peta ini menggunakan sistem penomoran zigzag karena penomoran TP diletakkan secara acak, tetapi tidak menyulitkan pembaca atau peneliti mencari TP.

(4) Peta data adalah peta yang memuat data penelitian. Informasi tersebut dipindahkan ke peta dan disesuaikan dengan daerah pakainya. Dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2023:109).

Ayatrohaedi (1979:52) menyatakan bahwa pengumpulan data penelitian pada peta dapat dilakukan melalui beberapa sistem, seperti

(1) sistem langsung, (2) sistem simbol, dan (3) sistem petak. Sistem langsung adalah mengarahkan setiap item data ke peta. Sistem simbol dirancang untuk mengatasi masalah teknis tersebut, dengan mengganti bagian-bagian dengan simbol khusus. Mahsun (2017:154) menyatakan bahwa system petak merupakan suatu wilayah pengamatan yang mempunyai bentuk atau makna khusus yang membedakan dengan wilayah pengamatan lainnya, yang dipisahkan oleh garis

sehingga peta secara keseluruhan tampak terbagi berdasarkan wilayah pengamatan itu menggunakan unsur bahasa yang sama. Sistem pemetaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem lambang karena dianggap lebih mudah dan efektif.

1.6.6 Isoglos dan Heteroglos

Isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menunjukkan gejala bahasa yang sama (Keraf dalam Nadra dan Reniwati, 2023:116). Garis ini awalnya ditarik dari satu TP dan kemudian dilanjutkan ke TP lain yang memiliki bentuk berian yang serupa untuk menghubungkan TP dengan berian yang sama. Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2023: 116) menyatakan bahwa istilah heteroglos sebagai variasi dari isogloss. Isoglos adalah garis yang menyatukan TP-TP tata bahasa yang sama, sementara heteroglos adalah garis pemisah TP-TP antara tata bahasa yang berbeda.

Metode pembuatan garis isoglos oleh Lauder (dalam Nadra dan Reniwati, 2023:118) terdiri dari langkah-langkah berikut.

- 1) Gabungkan bagian yang memiliki ciri-ciri bahasa yang sama. Garis ini dapat melengkung atau lurus. Penempatan itu dilakukan di antara dua TP yang berbeda berian.
- 2) Utamakan pemberian kepada daerah yang memiliki wilayah terluas.

1.7 Populasi dan Sampel

Mahsun (2017:34) menyatakan bahwa populasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah.

Dalam hal satuan penutur, populasi merujuk pada semua individu yang termasuk anggota masyarakat bahasa yang sedang diteliti. Dalam konteks satuan wilayah, populasi merujuk pada seluruh wilayah tempat tinggal bagi seluruh individu masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan tuturan leksikal bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau. Sampel penelitian ini adalah tuturan variasi leksikal bahasa Jawa yg diperoleh dari informan pada tiga titik pengamatan, yaitu: kelurahan Gajah Sakti (TP 1), kelurahan Air Jamban (TP 2), dan kelurahan Pematang Pudu (TP 3).

Untuk setiap TP diambil tiga orang informan. Informan di daerah tersebut harus memenuhi syarat untuk menjadi informan. Informan pertama menjadi informan utama sedangkan dua informan lainnya berperan sebagai informan pendamping. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2023:49—52), sebagai berikut:

- 1) berusia 40 — 60 tahun.
- 2) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP).
- 3) berasal dari desa atau daerah penelitian.
- 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
- 5) Memiliki alat ucap yang lengkap dan sempurna.

Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memuaskan, penting sekali untuk mempersiapkan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan tempat penelitian itu dilakukan. Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang

diambil dari buku Nadra dan Reniwati *Dialektologi Teori dan Metode Edisi 2* (2023). Buku tersebut memuat 864 pertanyaan yang terdiri atas konsep leksikal, morfologi, frasa, klausa dan kalimat. Penelitian ini mengambil 678 daftar pertanyaan kosakata yang dianggap dapat menjelaskan fenomena variasi leksikal yang terdapat di setiap TP.

Ayatrohaedi (dalam Nadra dan Reniwati, 2023:64-65) menyatakan ada tiga syarat untuk menyusun daftar pertanyaan, yaitu:

- 1) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan menunjukkan ciri-ciri istimewa daerah.
- 2) Daftar pertanyaan harus mencakup informasi tentang karakteristik dan kondisi budaya di daerah penelitian.
- 3) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan untuk menjawab dengan langsung dan spontan.

Daftar pertanyaan yang dipersiapkan telah dikelompokkan sesuai dengan daerah penelitian, di-antaranya; kelompok pertanyaan tentang bilangan dan ukuran, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bagian- bagian, buah dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat, keadaan, warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, bercocok tanam, makanan dan minuman, kesenian dan permainan, penyakit dan obat, aktivitas, nama hari dan kata tanya dan kata penghubung.

1.8 Metode dan Teknik

Sudaryanto (2018:9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus diterapkan, sementara teknik adalah cara untuk mengaplikasikan metode. Pemanfaatan teknik dalam penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga presentasi hasil analisis dapat dipahami melalui metode yang diterapkan (Mahsun, 2017:125).

Penelitian geografi dialek akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan dengan kualitatif adalah metode yang memberikan data deskriptif, baik tertulis maupun lisan, dari individu dalam suatu masyarakat bahasa. Metode kuantitatif melibatkan pengumpulan data lisan melalui wawancara dengan informan.

1.8.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode cakap yang dikemukakan oleh Mahsun (2017:125). Metode cakap dilakukan dengan penulis terlibat langsung dalam percakapan dengan informan selama pengambilan data berlangsung. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Peneliti memancing informan untuk menghasilkan data berupa tuturan variasi leksikal. Penulis akan memancing informan dengan menggunakan daftar pertanyaan serta gambar-gambar yang telah disediakan.

Teknik lanjutannya yang pertama adalah teknik cakap semuka. Teknik ini melibatkan interaksi langsung dengan informan melalui percakapan. Kedua, teknik catat, dilakukan pencatatan dengan transkripsi fonetis, untuk mencegah kesalahan

dalam menganalisis data. Cara ketiga, teknik rekam adalah dengan merekam tuturan yang diucapkan informan. Teknik rekam dilakukan untuk memperoleh data yang lebih tepat.

Dengan daerah yang akan diteliti, yaitu di Kecamatan Mandau Kota Duri Provinsi Riau dengan mengambil 3 titik pengamatan, (TP 1) Kelurahan Gajah Sakti, (TP 2) Kelurahan Air Jamban, dan (TP 3) Kelurahan Pematang Pudu.

1.8.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang menggunakan alat penentu yang terpisah dan tidak tergabung dalam bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2018:15). Dalam penelitian ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mencari referen dari setiap leksikal, sementara metode padan translasional digunakan untuk padanan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Teknik dasar metode padan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Data dipilah berdasarkan struktur bahasa dan disusun dalam kategori yang sama. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan data dari satu TP ke TP lainnya untuk menemukan perbedaan yang ada.

Untuk menghitung jumlah berian yang berbeda, secara statistik, digunakan metode dialektometri. Rumus ini digunakan untuk memperoleh persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan (Nadra dan Reniwati, 2023:94).

Rumus metode tersebut, sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

Ket:

S = Jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

d = Persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara TP. Selanjutnya, untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51%-80% : dianggap perbedaan dialek

31%-50% : dianggap perbedaan subdialek

21%-30% : dianggap perbedaan wicara

di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

(1) Segitiga antardesa/antartitik pengamatan dan

(2) Permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan

lainnya (Nadra dan Reniwati, 2023:94).

Pada penelitian ini dilakukan penghitungan dialektometri berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Sesuai dengan penghitungan segitiga antartitik pengamatan, teknik ini bisa digunakan untuk mengelompokkan variasi bahasa atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara, atau tidak ada perbedaan.

1.8.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2018:241), metode formal merupakan perumusan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal perumusan dengan kata-kata. Dalam penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dengan menggunakan peta, lambang serta tabel. Selanjutnya, metode informal digunakan dengan cara penyusunan dan penjelasan dengan kata-kata oleh penulis.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas empat bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan, bab II berisi gambaran umum daerah penelitian, yaitu Kecamatan Mandau, Duri, Riau, bab III hasil analisis data yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran variasi leksikal serta penghitungan dialektometri, dan pembahasan, pada bab IV berupa penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

